

BAB III

METODE PENELITIAN

Suatu bentuk karya tulis ilmiah tentu saja menggunakan pendekatan, metode, dan teknik tersendiri baik dalam penulisan maupun penelitian mengenai masalah yang dijadikan bahan kajiannya. Demikian pula dengan skripsi yang merupakan suatu bentuk karya tulis ilmiah menggunakan ketiga hal tersebut. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis lebih banyak menggunakan data yang berasal dari masa lalu daripada data masa kini karena metode yang digunakan adalah metode historis sebagai metode yang tepat untuk dipergunakan dalam suatu penelitian sejarah. Adapun langkah-langkah yang diambil oleh penulis dalam menyusun skripsi dengan mempergunakan metode historis ini yaitu mencakup tahapan heuristik, kritik, interpretasi, serta tahapan historiografi.

Dalam melakukan analisis terhadap permasalahan yang menjadi kajian dalam skripsi ini, penulis menggunakan konsep-konsep dari ilmu seni dan ilmu sosiologi, serta ilmu antropologi. Konsep-konsep tersebut seperti seni pertunjukan, seni tradisional, suku bangsa, kebudayaan, dan ritual.

A. Pendekatan, Metode dan Teknik Penelitian

Dalam penyusunan suatu karya ilmiah tentu saja mempergunakan pendekatan, metode, dan teknik penelitian. Demikian pula dengan penyusunan skripsi ini yang merupakan salah satu jenis karya ilmiah. Penulis dalam melakukan penyusunan skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Penggunaan pendekatan ini diambil karena penelitiannya bersifat kualitatif. Mengenai penelitian kualitatif ini dikemukakan oleh Sukmadinata (2006:60), yaitu;

Penelitian kualitatif (*Qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Dalam setiap penelitian ada tujuan tertentu yang hendak dicapai oleh peneliti. Demikian pula dengan penelitian kualitatif ini. "Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yaitu pertama, menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*) dan kedua menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*)" (Sukmadinata, 2006:60). Ada beberapa penelitian yang memberikan deskripsi tentang situasi kompleks dan merupakan arah bagi penelitian selanjutnya. Sementara itu, ada pula penelitian lain yang memberikan eksplanasi tentang hubungan antara peristiwa dengan makna terutama menurut persepsi partisipan.

Dalam hubungannya dengan penelitian yang dilakukan penulis untuk menyusun karya ilmiah ini, pendekatan kualitatif digunakan karena dianggap tepat untuk mengkaji permasalahan yang sedang dibahas. Pendekatan kualitatif dipilih dalam penyusunan skripsi ini karena melibatkan partisipan (narasumber) sebagai subjek penelitian untuk memperoleh sejumlah data yang diperlukan. Data dikumpulkan dan dihimpun dengan cara melakukan pengamatan yang seksama, meliputi deskripsi dalam konteks yang terperinci disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode historis. Metode historis atau ada juga yang menyebutnya sebagai studi historis termasuk ke dalam metode kualitatif interaktif. “Metode kualitatif interaktif, merupakan studi yang mendalam menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkungan alamiahnya” (Sukmadinata, 2006:61). Penelitian dengan metode historis ini mempunyai ciri khas yakni periode waktu yang bermakna bahwa kegiatan, peristiwa, karakteristik, nilai-nilai, kemajuan bahkan kemunduran, dilihat dan dikaji dalam konteks waktu. Metode ini dipilih karena tema yang menjadi kajian dalam penulisan skripsi ini berhubungan dengan peristiwa yang telah berlalu yaitu tentang seni Bangreng pada periode 1970-1990. Hal ini diungkapkan oleh Surachmad (1985:132), yakni

...metode historis adalah sebuah proses yang meliputi pengumpulan dan penafsiran gejala, peristiwa atau gagasan yang timbul di masa lampau untuk menemukan generalisasi yang berguna untuk memahami kenyataan-kenyataan sejarah malahan juga dapat berguna untuk memahami situasi sekarang dan meramalkan perkembangan yang akan datang.

Selain itu, “metode historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh yang disebut historiografi” (Gottschalk, 1985:32). Hal senada juga diungkapkan oleh Nawawi (1983:79) bahwa “Metode penelitian historis merupakan prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan, baik untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu”.

Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis menguraikan langkah-langkah metode sejarah menjadi empat tahap penelitian. Adapun tahapan tersebut yaitu tahap heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis untuk menyusun skripsi bertema seni Bangreng ini, menggunakan tiga macam teknik penelitian yaitu wawancara, studi literatur, dan studi dokumentasi. Nazir (1985:234) mengemukakan bahwa:

Yang dimaksud dengan wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab sambil bertatap muka antara penanya atau pewawancara dengan penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan pedoman wawancara (interview guide).

Wawancara banyak digunakan dalam penelitian kualitatif. Oleh karena itu, penulis menggunakan teknik pengumpulan data tersebut dalam penelitian ini. Ditinjau dari pelaksanaannya, menurut S. Arikunto (2002:132) teknik wawancara dapat dibedakan sebagai berikut

- a) Interview bebas, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengikat akan data apa yang akan dikumpulkan.
- b) Interview terpimpin, yaitu interview dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam interview terstruktur.
- c) Interview bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan teknik wawancara interview bebas terpimpin. Pemilihan teknik wawancara ini dipilih karena penulis beranggapan bahwa untuk memperoleh data dari narasumber diperlukan kerja sama yang baik antara penulis sebagai pewawancara dan narasumber sebagai pihak yang diwawancarai. Teknik wawancara yang ketiga dari Arikunto tersebut

memberikan kesempatan kepada narasumber untuk menjawab pertanyaan dari penulis sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya tanpa merasa menjadi objek wawancara sepenuhnya.

Setelah memperoleh data yang diperlukan dari hasil wawancara tersebut kemudian data itu akan dicek kembali untuk mendapatkan keabsahan. Pengecekan data yang terkumpul dianggap sah apabila telah melalui teknik pemeriksaan keabsahan seperti yang dikemukakan oleh Moleong (2002:192-205)

- a) Wawancara yang dilakukan peneliti dengan responden dilakukan dalam kondisi tenang agar informasi yang diperoleh dapat sedalam mungkin.
- b) Wawancara diupayakan mengarah pada fokus penelitian sehingga tercapai kedalaman bahasan yang diajukan.
- c) Data yang diperoleh melalui wawancara atau hasil dokumentasi dicek keabsahannya dengan memanfaatkan pembandingan yang bukan berasal dari data yang terungkap dengan hasil dokumen.
- d) Data yang terkumpul setelah dideskripsikan kemudian didiskusikan, dikritik ataupun dibandingkan dengan pendapat orang lain.
- e) Data yang telah terkumpul selanjutnya diklasifikasikan dan dikategorikan sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik penelitian kedua yang digunakan dalam penulisan skripsi ini yaitu studi literatur. Studi literatur ialah teknik penelitian yang mempelajari berbagai literatur untuk memperoleh informasi teoretik yang ada hubungannya dengan permasalahan penelitian. Dalam hubungannya dengan penulisan skripsi ini, studi literatur digunakan sebagai teknik penelitian untuk membantu penulis dalam mengkaji permasalahan yang diangkat. Sehubungan dengan tema yang dijadikan bahan penulisan adalah berkaitan dengan sejarah lokal, penulis mengalami sedikit masalah yaitu sulitnya memperoleh literatur yang berhubungan langsung dengan seni Bangreng sebagai salah satu jenis budaya lokal Jawa Barat. Sementara itu, literatur yang adapun hanya sebatas bahan referensi dan pada umumnya

membahas seni secara umum. Walaupun demikian, ada beberapa literatur yang memfokuskan kajiannya pada seni tradisional dan seni pertunjukan. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis menggunakan literatur itu untuk dijadikan bahan referensi dalam mengkaji seni Bangreng sebagai salah satu bentuk seni tradisional dan seni pertunjukan.

Kemudian teknik terakhir yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu studi dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan kajian terhadap dokumen yang ada untuk memperoleh data yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang diteliti. S. Arikunto (2002:236) mengemukakan bahwa “metode dokumentasi merupakan salah satu cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya”. Senada dengan Arikunto, Sukmadinata (2006:221) juga mengemukakan bahwa “studi dokumenter (*documentary study*) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik”. Dengan demikian, dalam penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data yang salah satunya dengan menggunakan studi dokumentasi ini meski dalam pelaksanaannya sangat sulit untuk memperoleh dokumen-dokumen tersebut. Namun, meskipun demikian penulis berusaha seoptimal mungkin untuk memperoleh dokumen tersebut walaupun hanya berupa gambar atau foto tentang seni Bangreng yang merupakan kajian dalam penulisan skripsi ini.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Dalam suatu penelitian sudah barang tentu mempunyai lokasi tempat dilaksanakannya penelitian itu. Demikian pula dengan penelitian mengenai tema yang diangkat dalam penulisan skripsi ini yakni tentang seni Bangreng. Seni Bangreng sebagai salah satu bentuk seni tradisional Jawa Barat lahir, tumbuh, dan berkembang di daerah Sumedang. Oleh karena seni Bangreng ini keberadaannya tersebar luas di Kabupaten Sumedang, maka penulis harus memilih dan menetapkan lokasi penelitian tersebut.

Akhirnya penulis memilih dan menetapkan lokasi penelitian di salah satu desa yang ada di Kabupaten Sumedang yaitu desa Cibeureum Wetan. Pemilihan desa Cibeureum Wetan sebagai lokasi penelitian karena di daerah ini pernah berkembang seni Bangreng yang merupakan tema dalam penulisan skripsi ini. Secara administratif, desa Cibeureum Wetan merupakan desa yang berada di wilayah Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang. Desa Cibeureum Wetan meliputi delapan (8) rukun warga (RW) dan dua puluh satu (21) rukun tetangga (RT). Secara demografis, desa Cibeureum Wetan mempunyai penduduk dengan jumlah 3725 jiwa yaitu 1907 orang laki-laki dan 1818 perempuan (Monografi Desa Cibeureum Wetan tahun 2006).

Secara geografis, desa Cibeureum Wetan ini letaknya berbatasan dengan enam desa, yaitu desa Cibeureum Kulon di sebelah barat, desa Legok Kaler, desa Legok Kidul, dan desa Haurkuning di sebelah timur, desa Ciuyah dan desa Cimara di sebelah selatan, serta Pangangonan (salah satu daerah di desa

Cibeureum Kulon) di sebelah utara. Sementara itu, luas wilayah desa Cibeureum Wetan ini yaitu 394 Ha.

Apabila ditinjau dari mata pencaharian penduduknya, masyarakat desa Cibeureum Wetan memiliki pekerjaan yang beragam tetapi mayoritas adalah petani. Hal ini didukung oleh letak geografis desa Cibeureum Wetan yang bisa dikatakan berada di kaki Gunung Tampomas. Dengan demikian, tanahnya yang bersifat aluvial cocok untuk lahan pertanian. Selain itu, penduduk juga ada yang menggantungkan kehidupan perekonomiannya pada bidang perikanan. Hal ini dilakukan karena banyak tersedia sumber mata air jernih yang mendorong penduduk untuk membuka usaha perikanan air tawar. Agama yang dianut oleh penduduk desa Cibeureum Wetan adalah Islam.

Pihak-pihak yang dijadikan subjek dalam penelitian mengenai seni Bangreng ini yaitu seniman/ pelaku dan tokoh masyarakat penyangga seni tersebut. Subjek pertama yakni seniman/ pelaku seni Bangreng yaitu orang yang terlibat secara langsung dalam pertunjukan seni Bangreng seperti *panayagan* (pengiring musik dalam pertunjukan Bangreng), *sinden*, dan *ronggeng*. Subjek kedua yakni tokoh masyarakat penyangga seni Bangreng. Dalam hal ini, penulis mengkategorikan tokoh masyarakat itu menjadi dua golongan. Adapun kedua golongan tersebut yaitu pertama, tokoh masyarakat yang dianggap mempunyai perhatian terhadap seni Bangreng dan kedua, tokoh masyarakat yang dianggap memiliki persepsi netral terhadap seni Bangreng.

C. Prosedur Penelitian

Sebelum melakukan penelitian ada beberapa kegiatan yang penulis lakukan. Kegiatan penulis tersebut dilakukan secara bertahap. Tahapan yang diambil penulis dalam proses persiapan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Tahapan penentuan dan pengajuan tema penelitian ini merupakan tahapan pertama dan utama yang sifatnya fundamental sekali dalam mengawali suatu proses penelitian. Sebagai aktivitas pertama yang dilakukan oleh penulis yaitu memilih dan menentukan tema yang akan dijadikan kajian dalam penelitian. Kemudian setelah tema diperoleh dan ditentukan yakni tentang perkembangan seni Bangreng, selanjutnya penulis membuat dan menentukan rumusan masalah yang sesuai dengan tema yang telah ditentukan sebelumnya. Langkah selanjutnya yang ditempuh oleh penulis adalah melakukan pencarian sumber baik itu tertulis maupun tidak tertulis atau lisan. Sumber-sumber tersebut selanjutnya penulis pergunakan sebagai bahan referensi untuk melakukan pengkajian dan pembahasan terhadap tema yang dijadikan permasalahan dalam penyusunan skripsi ini.

Setelah melakukan pencarian sumber-sumber tersebut, selanjutnya penulis melakukan pengajuan rancangan judul penelitian kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) yang mengatur dan menangani penulisan skripsi pada Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Adapun judul yang diajukan adalah “Perkembangan Seni Bangreng Di Sumedang Tahun 1970-1990”. Kemudian setelah judul yang diajukan oleh penulis diterima dan disetujui oleh tim

pertimbangan penulisan skripsi selanjutnya penulis melakukan penyusunan rancangan proposal penelitian.

2. Penyusunan Rancangan Penelitian Skripsi

Suatu rancangan penelitian merupakan fondasi yang untuk selanjutnya dijadikan patokan atau acuan dalam proses penyusunan laporan penelitian. Sebagai suatu fondasi yang melandasi penyusunan laporan penelitian dan cara untuk memperoleh hasil penelitian yang optimal dan seharusnya, rancangan penelitian perlu disusun sedemikian rupa. Oleh karena itu, penulis terlebih dahulu membuat rancangan perlengkapan penelitian yang diharapkan dapat menunjang kelancaran berlangsungnya proses penelitian. Diantara perlengkapan penelitian tersebut yaitu surat perijinan dari Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS) UPI. Surat perizinan tersebut diperlukan sebagai surat pengantar dari universitas dengan tujuan untuk mempermudah memperoleh izin dari pihak-pihak yang akan penulis jadikan sebagai narasumber, penyedia sumber-sumber tertulis, instansi terkait, pemerhati dan seniman Bangreng, serta tokoh masyarakat. Adapun surat perizinan yang diperlukan oleh penulis dalam penulisan skripsi ini yakni surat keterangan dan izin penelitian yang ditujukan kepada.

- a) Seniman Bangreng
- b) Tokoh masyarakat Sumedang khususnya di Desa Cibeureum Wetan Kecamatan Cimalaka
- c) Kepala Desa Cibeureum Wetan
- d) Kepala Kantor Kecamatan Cimalaka

- e) Kepala Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sumedang
- f) Kepala Perpustakaan Daerah Sumedang

Dalam proses pencarian data sebagai sumber yang relevan dengan penelitian ini, penulis melakukan persiapan dengan meminta surat izin dari Dekan FPIPS UPI, menyusun instrumen wawancara untuk diberikan kepada narasumber, alat-alat wawancara seperti *tape recorder* dan alat tulis. Untuk membuat rancangan penyusunan laporan penelitian, penulis terlebih dahulu melaksanakan penelitian di lapangan terhadap permasalahan yang akan penulis bahas dan kaji. Setelah itu, kemudian penulis menyusunnya dalam sebuah proposal pra-rancangan skripsi yang isinya meliputi; Judul Penelitian, Latar Belakang Masalah, Rumusan dan Pembatasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penjelasan Judul, Metode dan Teknik Penelitian, serta Sistematika Penulisan. Kemudian proposal tersebut diajukan kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi untuk dikoreksi. Setelah dikoreksi selanjutnya TPPS menyerahkan kembali proposal tersebut kepada penulis untuk dilakukan revisi. Setelah menyelesaikan revisi proposal tersebut dan diajukan kembali kepada TPPS maka TPPS memberikan izin kepada penulis untuk mengikuti kegiatan seminar proposal pra-rancangan penulisan skripsi.

Melalui seminar proposal itu, judul penelitian yang diajukan penulis memperoleh persetujuan dengan ditetapkannya surat keputusan bersama oleh Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi beserta Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah nomor 023/TPPS/JPS/2008 pada hari Rabu tanggal 19 Maret 2008. Berdasarkan forum seminar proposal pra-rancangan penulisan skripsi itu, penulis mendapatkan

berbagai macam saran dan masukan yang sangat bernilai bagi penulisan skripsi selanjutnya. Dengan adanya saran dan masukan tersebut membuat rancangan penulisan skripsi yang telah penulis susun mengalami perubahan dalam bagian yang sangat penting yakni pada rumusan masalah dan subjek penelitian yang memang sebelumnya belum dicantumkan oleh penulis. Selain menetapkan judul penelitian, forum seminar proposal pra-rancangan penulisan skripsi juga menetapkan dosen pembimbing bagi penulis untuk melakukan bimbingan terhadap penulis dalam proses penulisan skripsi ini.

3. Proses Pelaksanaan Bimbingan

Berdasarkan ketetapan yang diputuskan dalam seminar proposal pra-rancangan penulisan skripsi, dalam rangka kegiatan penelitian yang dilakukan oleh penulis, ditetapkan yakni Bapak Dr.H. Dadang Supardan, M.Pd. sebagai dosen pembimbing I dan Bapak Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si. sebagai dosen pembimbing II. Dengan arahan dan bimbingan dari dosen pembimbing, penulis dapat berkonsultasi dan berdiskusi mengenai permasalahan yang sedang dikaji sebagai bahan dalam penulisan skripsi ini. Dengan melakukan konsultasi dan diskusi dengan dosen pembimbing, penulis memperoleh solusi ketika mendapatkan hambatan dan kendala yang ditemui saat melaksanakan penelitian untuk kepentingan penulisan skripsi ini.

4. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini merupakan tahapan yang paling penting dalam menyusun suatu laporan penelitian seperti penulisan skripsi ini. Dalam proses pelaksanaan penelitian, penulis mengacu pada tahapan yang dikemukakan oleh Sjamsuddin (1996:67-187), yaitu “pengumpulan sumber atau heuristik, kritik eksternal dan kritik internal, serta penulisan dan interpretasi sejarah atau historiografi” yang kemudian penulis uraikan sebagai berikut.

a. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Heuristik ini merupakan tahapan yang kegiatannya mencari, menemukan serta mengumpulkan data yang berkaitan dengan permasalahan yang menjadi kajian penelitian dan digunakan sebagai sumber dalam penulisan skripsi ini. Menurut Phillipe Carrard (Sjamsuddin,2007:86) “... heuristik (*heuristics*) atau dalam bahasa Jerman *Quellenkunde*, sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah” (*Quellen* berasal dari Bahasa Perancis dan *Kunde* berasal dari Bahasa Jerman). Adapun sumber yang diperlukan dan dicari oleh penulis yaitu sumber tertulis dan sumber lisan.

1) Sumber Tertulis

Penulis memperoleh sumber tertulis baik itu berupa buku-buku maupun karya ilmiah yang digunakan sebagai referensi dan bahan acuan dalam penulisan skripsi ini diperoleh dari berbagai tempat diantaranya sebagai berikut.

- a) Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, dari perpustakaan ini penulis memperoleh buku-buku yang berhubungan dengan kebudayaan dan masyarakat.
- b) Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia, dari perpustakaan ini penulis memperoleh sumber tertulis seperti buku-buku dan karya tulis ilmiah yang berhubungan dengan seni. Pencarian sumber di perpustakaan ini penulis lakukan sehubungan dengan permasalahan yang penulis kaji yakni mengenai seni.

Tahap pengumpulan sumber tertulis ini dilakukan oleh penulis dengan melakukan pengklasifikasian terhadap sumber yang telah diperoleh. Adapun pengklasifikasian sumber bertujuan untuk melakukan peninjauan terhadap kontribusi, kekurangan ataupun kelebihan dari sumber tertulis, dan diharapkan dapat membantu penulis dalam melakukan pengkajian pada proses penulisan skripsi ini. Tahap pengklasifikasian ini dilakukan dengan cara memilih dan memilah sumber yang memberikan informasi tentang seni baik secara umum maupun khusus, sumber yang mengemukakan tentang seni Bangreng, serta sumber yang memaparkan tentang hubungan seni dengan masyarakat.

2) Sumber Lisan

Sumber lisan penulis dapatkan melalui kegiatan wawancara sebagai suatu teknik yang digunakan dalam melakukan penelitian ini. Sehubungan dengan kajian yang penulis angkat dalam penulisan skripsi ini diklasifikasikan dalam sejarah lokal yang umumnya data yang diperlukan berasal dari sumber lisan maka

penulis menggunakan teknik wawancara. Sumber lisan dalam penelitian ini digunakan bukan hanya sebagai penunjang terhadap aspek-aspek yang tidak dijelaskan lebih rinci dalam sumber tertulis tetapi juga diposisikan sebagai bahan acuan karena pada umumnya dalam sejarah lokal sumber lisan menempati posisi yang penting juga sebab biasanya sumber tertulis cukup sulit ditemukan. Teknik ini pula bertujuan untuk mendokumentasikan ingatan masyarakat terhadap peristiwa sejarah di daerahnya.

Sebelum melakukan wawancara, penulis mempersiapkan segala sesuatunya agar kegiatan ini berjalan sebagaimana yang dikehendaki. Adapun diantara kegiatan yang dilakukan oleh penulis pada tahap ini yaitu menentukan orang-orang yang dapat dijadikan narasumber dengan beberapa kriteria untuk dijadikan bahan pertimbangan seperti faktor fisik dan psikis, usia, serta kejujuran narasumber dalam mengemukakan hal yang ia ketahui sehingga informasi yang diberikan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Narasumber yang diwawancarai oleh penulis berjumlah sepuluh orang. Penulis melakukan pemilihan terhadap narasumber berdasarkan pengetahuan, pengamatan, serta keterlibatan mereka dalam seni Bangreng. Atas dasar hal tersebut penulis mewawancarai mereka yang pada akhirnya penulis memperoleh informasi tentang latar belakang sejarah, perkembangan, serta pelaksanaan dalam pertunjukan seni Bangreng. Adapun langkah-langkah yang dilaksanakan dalam rangka persiapan wawancara ini yang dijadikan acuan adalah pernyataan dari Surakhmad (1989:175-176), yakni sebagai berikut.

- a) Menetapkan narasumber yang akan diwawancarai. Pihak yang menjadi narasumber untuk penulis wawancara adalah seniman Bangreng, pemerhati/ pengamat, tokoh masyarakat setempat yang mengetahui tentang seni Bangreng baik secara khusus maupun umum sebagai permasalahan yang penulis kaji dalam penulisan skripsi ini.
- b) Menyusun pedoman wawancara, yang isinya meliputi orang-orang yang akan diwawancarai dan mengajukan pertanyaan dalam urutan dan perumusan yang sama sehingga standar dan keseragaman wawancara dapat terjaga. Format wawancara disusun secara terstruktur dan tidak terstruktur. Terstruktur maksudnya yaitu membuat daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber sedangkan tidak terstruktur maksudnya yaitu menyiapkan pertanyaan tambahan sebagai antisipasi terhadap jawaban dari narasumber yang belum jelas serta memperluas dan mengembangkan pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya. Pertanyaan itu diantaranya yaitu berhubungan dengan sejarah seni Bangreng dan perkembangan seni ini.
- c) Mencoba wawancara, dilaksanakan dengan tujuan untuk menjaga ketepatan dan ketelitian pertanyaan yang diajukan kepada narasumber.
- d) Menemui orang yang akan dijadikan sebagai narasumber untuk menjelaskan maksud dan tujuan serta dengan mempersiapkan waktu dan tempat untuk melakukan wawancara.

Penulis mengkategorikan narasumber ke dalam dua golongan. Pertama, seniman dan pemerhati/ pengamat seni Bangreng yaitu narasumber yang memiliki pengetahuan tentang Bangreng baik ditinjau dari aspek sejarah, alat musik

pengiringnya (*waditra*), maupun penyelenggaraan dan pelaksanaan pertunjukan seni Bangreng tersebut. Kedua, tokoh masyarakat yaitu narasumber yang mempunyai pengetahuan tentang keberadaan seni Bangreng dalam masyarakat penyangganya. Adapun narasumber yang penulis wawancarai dalam proses penyusunan skripsi adalah sebagai berikut.

No	Nama	Umur (tahun)	Pekerjaan	Alamat	Waktu Wawancara
1	Taryan	61	Tani (mantan wakil pimpinan grup seni Bangreng/ seniman)	Desa Cibeureum Wetan	24 April 2008 10 Mei 2008
2	Ence Mamat	62	Tani (mantan panayagan)	Desa Mandala-herang	15 Mei 2008 5 Juni 2008
3	Ace Tarma	56	Wiraswasta (mantan panayagan/ mantan Kades)	Desa Cibeureum Wetan	25 Mei 2008 2 Juli 2008
4	Basyah	78	Tani (mantan panayagan)	Desa Cibeureum Wetan	25 April 2008
5	Empu	80	Tani (seniman Bangreng)	Desa Cibeureum Wetan	22 Maret 2008
6	Endang S.	49	PNS (Guru, pemerhati)	Desa Cibeureum	20 Juli 2008 8 Agustus

			seni Bangreng)	Wetan	2008
7	D. Haryati	70	Pensiunan guru (tokoh masyarakat)	Desa Cibeureum Wetan	26 April 2008
8	Edeng	76	Tani (tokoh masyarakat)	Desa Cibeureum Wetan	27 April 2008
9	Walum	70	Wiraswasta (tokoh masyarakat/ mantan Kades)	Desa Cibeureum Wetan	22 Juni 2008
10	Uca	79	Tani (tokoh masyarakat)	Desa Cibeureum Wetan	24 Juni 2008

b. Kritik

Setelah melakukan tahapan heuristik maka selanjutnya yaitu melakukan kritik sumber. Sumber yang telah diperoleh dari langkah pertama yaitu heuristik tidak bisa digunakan secara sembarangan sebagai bahan acuan melainkan harus melewati tahapan kritik. Maka dari itu, penulis melakukan kritik baik terhadap sumber tertulis maupun sumber lisan. Adapun tahap kritik yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut.

1) Kritik Eksternal

Kritik eksternal dilakukan terhadap aspek luar dari sumber sejarah ditujukan pada sumber-sumber tertulis. Hal ini dikemukakan oleh Sjamsuddin

(2007:132) "... kritik eksternal ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek "luar" dari sumber sejarah". Penulis melakukan kritik eksternal dengan tujuan untuk mengetahui kelayakan sumber tersebut sebelum digunakan sebagai sumber acuan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena sumber tertulis mengenai seni Bangreng ini sangat terbatas membuat penulis hanya melaksanakan kritik eksternal terhadap buku-buku dan karya tulis yang sedikit banyak menunjang terhadap pengkajian masalah dalam penulisan skripsi ini. Diantara buku yang penulis kritik secara eksternal yaitu buku karya Soedarsono merupakan seniman tari Indonesia yang menguraikan tentang seni pertunjukan dan buku karya Tati Narawati yang membahas tentang tari Sunda yang didalamnya menyinggung tentang seni Bangreng. Selain itu, penulis juga melakukan kritik eksternal terhadap karya tulis ilmiah Euis Suhaenah, seorang yang memiliki latar belakang pendidikan seni, tentang pengaruh jaipongan dalam pertunjukan seni Bangreng. Tulisan ini bersifat kuantitatif, data yang diperoleh berdasarkan pada angket yang disebarkan pada informan

Setelah tahap kritik eksternal selesai maka penulis menarik kesimpulan bahwa sumber-sumber tersebut dapat dipertanggungjawabkan serta dijadikan bahan referensi dan acuan untuk melakukan penulisan skripsi ini. Penulis juga melakukan kritik eksternal pada sumber lisan yakni narasumber. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kelayakan narasumber berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebagai bahan pertimbangan. Dalam tahapan ini penulis melakukan pemilihan narasumber yang berhubungan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan seni Bangreng. Narasumber itu memiliki peran

sebagai seniman, pemerhati, tokoh masyarakat penyangga seni Bangreng itu, terutama dalam kurun waktu 1970 hingga tahun 1990. Tahapan kritik eksternal dilakukan oleh penulis terhadap Basyah dan Ace Tarma dengan cara mengajukan pertanyaan darimana dan bagaimana kedua orang narasumber tersebut memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang seni Bangreng. Berdasarkan keterangan yang mereka berikan diketahui bahwa Basyah memperoleh pengetahuan tentang seni Bangreng dari salah seorang seniman Bangreng yaitu Empu. Ace Tarma adalah generasi penerus seni Bangreng dari Empu. Dengan demikian, berdasarkan keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua orang narasumber itu memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang seni Bangreng karena mereka mempunyai dasar yang kuat dari Empu, salah seorang seniman Bangreng.

2) Kritik Internal

Tahapan kritik internal merupakan cara dalam melakukan pengujian terhadap isi sumber sejarah. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Surakhmad (1989:135) bahwa "Kritik internal ditempuh dalam rangka mengetahui kebenaran isi (data) sumber itu". Sjamsuddin (2007:143) juga mengemukakan bahwa "Kebalikan dari kritik eksternal, kritik internal sebagaimana yang disarankan oleh istilahnya menekankan aspek "dalam" yaitu *isi* dari sumber kesaksian (testimoni)". Penulis melakukan kritik internal dengan cara membandingkan isi sumber yang satu dengan sumber yang lainnya. Pada tahap ini penulis melakukan kaji banding mengenai seni Bangreng yang ditulis oleh Elly Suliasih. Penulis

menggunakan tulisan Euis Suhaenah sebagai pembandingnya. Hal yang menjadi fokus kajian dari kedua sumber tersebut yaitu Elly Suliasih lebih terfokus pada Bangreng sebagai seni karawitan sedangkan Euis Suhaenah menitikberatkan pada seni Bangreng yang dipengaruhi oleh *jaipongan*.

Tahapan kritik internal dari proses wawancara dilakukan dengan cara melakukan kaji banding antara hasil wawancara dari narasumber yang satu dengan yang lainnya sehingga dapat berguna untuk menghindari dan menghilangkan unsur subyektivitas dari para narasumber. Dalam tahap kritik internal pada proses wawancara ini, penulis melakukan kaji banding terhadap informasi yang diberikan oleh narasumber. Informasi tersebut diantaranya mengenai waditra yang digunakan dalam seni Bangreng. Menurut keterangan Empu salah satu waditra yang digunakan dalam seni Bangreng hanya kendang penca saja yang biasa dipakai untuk mengiringi pencak silat. Akan tetapi, menurut Basyah kendang yang digunakan dalam seni Bangreng bukan kendang penca. Dengan demikian, ada dua pendapat yang berbeda sehingga penulis harus melakukan perbandingan dengan cara melihat waditra kendang seperti apa yang digunakan oleh seniman Bangreng generasi penerus Empu. Setelah melakukan hal tersebut maka penulis mengambil kesimpulan bahwa keterangan yang diberikan oleh Basyah yang benar.

Penulis melakukan kritik sumber baik kritik eksternal maupun kritik internal dengan tujuan agar penulis dapat menentukan sumber-sumber yang telah dikumpulkan baik melalui teknik studi literatur maupun wawancara layak atau tidak untuk dijadikan acuan dalam proses penelitian sebagai bahan penulisan

skripsi ini. Pada dasarnya kritik sumber dilakukan untuk menguji validitas dari data yang diperoleh sehingga dapat dijadikan fakta sehingga kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan.

c. Interpretasi

Tahap interpretasi merupakan tahap yang dilakukan setelah melakukan kritik sumber. Dalam tahap ini penulis memberikan penafsiran terhadap data yang telah diperoleh dalam penelitian. Setelah fakta-fakta tersebut dirumuskan dan disimpulkan maka fakta itu disusun dan ditafsirkan dengan konsep yang telah ada sebelumnya. Dalam penafsiran ini penulis memberikan pemaknaan terhadap data dan fakta yang kemudian disusun, ditafsirkan, dan dibuat hubungan satu sama lain sehingga menjadi suatu rekonstruksi yang memuat penjelasan terhadap pokok permasalahan.

Dalam melaksanakan tahap interpretasi ini, penulis melakukan penafsiran terhadap data yang mengemukakan mengenai pertunjukan seni Bangreng pada tahun 1988. Pada masa ini di dalam pertunjukan seni Bangreng mulai menampilkan secara berlebihan aspek sensualitas penari wanitanya (*ronggeng*). Kemudian, data lain menyebutkan bahwa dalam pertunjukan seni Bangreng itu kadang-kadang terjadi keributan yang diakibatkan oleh hal kecil seperti berebut giliran untuk menari bersama *ronggeng* diantara para penonton. Menurut penafsiran penulis, data tersebut mengungkapkan hal yang sama yakni dapat dikatakan sebagai masa kemunduran seni Bangreng.

Sebelum mengerjakan tahap penulisan sejarah terlebih dahulu penulis memberikan tanggapan terhadap makna dari fakta-fakta yang telah diseleksi dalam kritik sumber. Penulis mengkombinasikan semua sumber yang telah terkumpul baik dari buku, karya tulis ilmiah, hasil wawancara maupun observasi dengan tujuan agar sumber-sumber yang telah diperoleh terutama dari sumber lisan tidak saling bertentangan satu sama lain.

d. Historiografi (Laporan Penelitian)

Kegiatan tersebut merupakan tahap paling akhir dari metode penelitian sejarah. Penulis memaparkan seluruh hasil penelitian dalam bentuk tulisan karya ilmiah yang dinamakan juga historiografi. Historiografi juga menggambarkan pemikiran penulis yang diawali dari tahap heuristik, kritik sumber, hingga interpretasi yang merupakan hasil dari penelitian di lapangan.

Suatu penulisan karya ilmiah sudah tentu menggunakan sistematika penulisan tertentu. Demikian pula dengan penulisan skripsi ini. Sistematika yang digunakan dalam laporan penelitian dan penulisan karya ilmiah ini mengacu pada buku pedoman penulisan karya ilmiah tahun 2007 yang diterbitkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia yang terdiri atas Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metodologi Penelitian, Bab IV Pembahasan, serta Bab V Kesimpulan dan Implikasi.

